









mereka. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok (isi maupun proses), juga kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Kepada para peserta juga dapat diminta untuk mengemukakan (baik lisan maupun tulisan) tentang hal-hal yang paling berharga atau kurang mereka senangi selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung.

Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasikan pada perkembangan, yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta. Penilaian terhadap bimbingan kelompok lebih bersifat penilaian “dalam proses” yang dapat dilakukan melalui:

- 1.) Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
- 2.) Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas.
- 3.) Mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
- 4.) Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.

















- 4) Terapis memberikan umpan balik secara verbal, menekankan hal yang positif dan menunjukkan hal-hal yang tidak sesuai (tidak cocok) dengan sikap yang baik dan dengan cara yang tidak menghukum atau menyalahkan.
- 5) Terapis memperlihatkan model perilaku yang lebih diinginkan, klien menerima model perilaku jika sesuai (terjadi pergantian peran).
- 6) Terapis membimbing, menjelaskan hal-hal yang mendasari perilaku yang diinginkan.
- 7) Selama berlangsung proses peniruan, terapis meyakinkan pernyataan dirinya yang positif yang diikuti oleh perilaku.
- 8) Klien kemudian berusaha untuk mengulangi respon tersebut.
- 9) Terapis menghargai perkembangan yang terjadi pada klien dengan strategi “pembentukan” (*shaping*) atau dukungan tertentu yang menyertai pembentukan respon baru (langkah nomor lima, enam, tujuh dan delapan, diulang sampai terapis dan klien puas terhadap respon-responnya yang setidaknya sudah berkurang ansietasnya dan tidak membuat pernyataan diri (*selfsentiment*) yang negatif.
- 10) Sekali klien dapat menguasai keadaan sebelumnya menimbulkan sedikit ansietas, terapis melangkah maju ke hierarki yang lebih tinggi dari keadaannya yang menjadi persoalan.
- 11) Kalau interaksinya terjadi dalam jangka waktu lama, harus dipecah menjadi beberapa bagian yang diatur waktunya. Selanjutnya terapis

bersama klien menyusun kembali urutan keseluruhannya secara lengkap.

- 12) Diantara waktu-waktu pertemuan, terapis menyuruh klien melatih dalam imajinasinya, respon yang cocok pada beberapa keadaan. Kepada mereka juga diminta meyertakan pernyataan diri yang terjadi selama melakukan imajinasi. Hasil apa yang yang dilakukan klien dibicarakan pada pertemuan berikutnya.
- 13) Pada saat klien memperlihatkan ekspresi yang cocok dari perasaan-perasaannya yang negatif, terapis menyuruhnya melakukan dengan respon yang paling ringan. Selanjutnya klien harus memberikan respon yang kuat kalau respon tidak efektif.
- 14) Terapis harus menentukan apakah klien sudah mampu memberikan respon yang sesuai dari dirinya sendiri secara efektif terhadap keadaan baru, baik dari laporan langsung yang diberikan maupun dari keterangan orang lain yang mengetahui keadaan klien.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa assertive training merupakan terapi perilaku yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan individu yang diganggu kecemasan dengan berbagai teknik yang ada agar individu tersebut dapat memiliki prilaku assertif yang diinginkan.



- 2) Identifikasi keadaan yang menimbulkan persoalan: Yaitu konselor meminta klien menceritakan secara terbuka permasalahan yang dihadapi dan sesuatu yang dilakukan atau dipikirkan pada saat permasalahan timbul.
- 3) Membedakan perilaku asertif dan tidak asertif serta mengeksplorasi target: Yaitu konselor dan klien membedakan perilaku asertif dan perilaku tidak asertif serta menentukan perubahan perilaku yang diharapkan.
- 4) Bermain peran: Pemberian umpan balik serta pemberian model perilaku yang lebih baik, klien bermain peran sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, konselor memberi umpan balik secara verbal, pemberian model perilaku yang lebih baik, pemberian penguat positif dan penghargaan.
- 5) Melaksanakan latihan dan praktik: Klien mendemonstrasikan perilaku yang asertif sesuai dengan target perilaku yang diharapkan.
- 6) Mengulang latihan: Klien mengulang latihan kembali tanpa bantuan pembimbing.
- 7) Tugas rumah dan tindak lanjut: Konselor memberi tugas rumah pada klien, dan meminta klien mempraktekan perilaku yang diharapkan dan memeriksa perilaku target apakah sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Terminasi: Konselor menghentikan program bantuan.











Jalaluddin Rakhmat berpendapat, walaupun konsep diri merupakan tema utama psikologi humanistik yang muncul belakangan ini. pembicaraan tentang konsep diri dapat dilacak sampai William James membedakan antara “*The I*” diri yang sadar dan aktif, menurut James ada dua jenis diri yaitu “diri” dan “aku”. Diri adalah aku sebagaimana yang dipersepsikan oleh orang lain atau diri sebagai objek (*objective self*), sedangkan aku adalah inti dari diri aktif, mengamati, berpikir dan berkehendak (*subjective self*).

Lalu, apakah yang dimaksud dengan konsep diri itu? Siapakah saya? Apakah saya? Jawaban dari pertanyaan tersebut akan mengandung konsep diri yang terdiri atas:

- a) Citra diri (*Self Image*), bagian ini merupakan deskripsi sederhana. Misalnya saya seorang pelajar, saya seorang kaka, dan sebagainya.
- b) Penghargaan diri (*Self Esteem*), bagian ini meliputi suatu penilaian, suatu perkiraan, mengenai kepantasan diri (*self worth*). Misalnya saya peramah, saya pintar, dan sebagainya.

Konsep diri (*Self Concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembahasan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga inilah yang dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya.

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang

memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Kebanyakan individu beranggapan bahwa ia tidak mempunyai kemampuan yang ia miliki, padahal segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimilikinya. Pandangan dan sikap negatif seseorang terhadap kualitas kemampuan yang dimilikinya mengakibatkan individu tersebut memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan.

Sebaliknya, jika pandangan individu tersebut positif terhadap kualitas kemampuan yang dimilikinya akan mengakibatkan seseorang individu itu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah untuk diselesaikan. Konsep diri terbentuk dan dapat berubah karena interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Burns, konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan dan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Sedangkan menurut Mulyana, konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada individu.

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian, atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya. Individu akan mengetahui dirinya cantik, pandai atau ramah jika ada informasi dari orang lain mengenai dirinya.

Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung individu telah menilai dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri itu meliputi watak dirinya, orang lain dapat menghargai dirinya atau tidak, dirinya termasuk orang yang berpenampilan menarik, cantik, atau tidak.

Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock, memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Sedangkan menurut William D. Brooks bahwa pengertian konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, konsep diri tidak lain dan tidak bukan adalah gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.

Konsep diri secara umum didefinisikan sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu



















Oleh : Jamilatur Rohmah  
NIM : B03205011  
Prodi : Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi, Bimbingan dan konseling Islam.  
Tahun : 2015  
Isi : Penelitian ini menyimpulkan bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk sikap apatis, dan mengetahui proses dan hasil bimbingan konseling islam dengan pendekatan *assertive training* dalam menangani apatis. Letak perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian ini lebih fokus pada bentuk-bentuk keapatisan individu, yang sasarannya hanya satu orang klien yang diberikan bimbingan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih berfokus pada peningkatan *self konsep* anggota karang taruna saat dilakukan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*.

2. Judul : Penerapan Teknik *Assertive Training* Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku *Resisten* Terhadap Pernikahan Dini Siswa Kelas VIII B SMPN 1 Tayu Pati Tahun Pelajaran 2014/2015.

Oleh : Tanti Tri Ismawati  
NIM : 201031105





Isi : Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 1 Kendeman Kabupaten Batang yang menunjukkan asertivitas siswa, hal tersebut ditunjukkan dengan kecenderungan siswa yang diam pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sasaran penelitian ini yaitu siswa dan peneleitian yang dilakukan adalah anggota karang taruna, serta permasalahan yang dialami juga berbeda.

### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.

Ada dua hipotesis dalam penelitian yaitu hipotesis kerja ( $H_a$ ) dinyatakan ada pengaruh Bimbingan Kelompok Berbasis *Assertive Training* dalam Meningkatkan *Self Concept* Anggota Karang Taruna Yodha Mandiri di Desa Pacuh, Balongpanggang – Gresik. Dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) dinyatakan tidak ada pengaruh Bimbingan Kelompok Berbasis *Assertive Training* dalam Meningkatkan *Self Concept* Anggota Karang Taruna Yodha Mandiri di Desa Pacuh, Balongpanggang – Gresik.